BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variable Penelitian

Variabel: Konsep yang mempunyai variasi nilai - nilai, yaitu adanya variabel *dependent* dan *independent*. Variable *dependent* atu bisa disebut variable terikat adalah adalah variable yang dipengaruhi atau disebabkan adanya variable *independent*. Sedangkan variable *independent* adalah varibel yang mempengaruhi variable *dependent*.

Variable-variable dalam penelitian ini adalah :

- a. Variable X (Variable Independent) adalah citra diri.
- b. Variable Y (Variable Dependent) adalah self-esteem.

2. Definisi operasional

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel

bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *locus of control* dan kepribadian.

b. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja.

Definisi operasional variable penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel Bebas (X)

Jenis Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Citra Diri (X)	Citra diri yang dikemukan	Brown (1998)	Skala
	oleh Brown (1998) yang	mengungkapkan bahwa ada	Likert
	meliputi aspek	tiga aspek dalam	
	pengetahuan akan diri	pengetahuan akan diri sendiri	
	sendiri yaitu dunia fisik	yaitu:	
	meliputi penampilan fisik;	a.Dunia fisik (physical	
	dunia sosial meliputi	world), realitas fisik dapat	
	perbandingan sosial dan	memberikan suatu arti yang	
	penilaian yang	mana kita dapat belajar	
	tercerminkan; dan dunia	mengenai diri kita sendiri.	
	psikologis meliputi	b. Dunia Sosial (social	
	introspeksi, proses	world), sumber masukan	
	mempersepsi diri, dan	untuk mencapai pemahaman	
	atribusi kausal. Citra diri	akan citra diri adalah	
	merupakan pandangan	masukan dari lingkungan	
	serta perasaan yang baik	sosial individu.	
	atas tubuhnya, pandangan	angan 1) Perbandingan Sosial	
	dari orang lain terhadap	(social comparison)	
	dirinya, harapan atas	2) Penilaian yang	
	dirinya dimata orang lain.	tercerminkan	
		(reflected apraisal)	

c. Dunia dalam/ psikologis
(inner/ psychologycal
world), penilaian dari
dalam diri individu
1) Instrospeksi
(introspection)
2) Proses mempersepsi
diri (self perception
process)
3) Atribusi kausal
(causal attributions)

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Terikat (Y)

Jenis Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Self-esteem (Y)	Minchinton (1993)	Menurut Minchinton (1993)	Skala
	mendef <mark>inis</mark> ikan self-	<i>self-esteem</i> bukanlah sifat	Likert
	esteem <mark>ad</mark> alah h <mark>arg</mark> a y <mark>an</mark> g	at <mark>au</mark> aspek tunggal saja,	
	kita te <mark>mp</mark> atkan pada diri	m <mark>ela</mark> inkan sebuah kombinasi	
	kita. Selanjutnya	d <mark>ari</mark> beragam sifat dan	
	Minchinton (1993)	p <mark>eril</mark> aku. Dalam <i>Maximum</i>	
	memberikan penjelasan	Self-Esteem, Michinton	
	bahwa <i>self-esteem</i> adalah	(1993) memaparkan tentang	
	penilaian dari	tingkatan <i>self-esteem</i> dalam	
	keberhargaan diri sebagai	tiga hal, sebagai berikut:	
	manusia, berdasarkan	a. Perasaan tentang Diri	
	pada setuju atau tidak	Sendiri	
	setuju dari diri kita dan	 Menerima diri 	
	perilaku kita.	sendiri	
		Memaafkan diri	
		sendiri	
		Menghargai nilai	
		pribadi	
		4. Mengendalikan	
		emosi diri	
		b. Perasaan tentang Hidup	
		 Menerima kenyataan 	
		Memegang kendali	
		atas diri sendiri	

c. Perasaan tentang
Individu Lain
Menghargai orang
lain
2. Bijaksana dalam
hubungan

B. Populasi, Sample dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah seluruh subyek atau obyek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Ari Kunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja pelaku *selfie* yang diunggah di media sosial pada siswa Madrasah Aliyah Tawakkal baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan data observasi yang peneliti peroleh di lapangan, bahwa jumlah keseluruhan dari siswa yang masih aktif mengikuti studi di Madrasah Aliyah Tawakkal adalah sebanyak 124 orang. Secara lebih detail, perincian jumlah mahasiswa tersebut dapat dicermati pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
110.		L	P	Juman
1.	X IPA	7	15	22
2.	X IPS	8	14	22
3.	XI IPA	5	24	29
4.	XI IPS	14	15	29
5.	XII IPA	3	8	11
6.	XII IPS	5	6	11
Jumla	h	42	82	124

Sumber: Data Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar, 2016.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimilki oleh populasi. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya (Arikunto, 2010).

Sampel merupakan bagian dari populasi, maka harus mewakili ciriciri yang terdapat dalam populasi tersebut. Dengan tetap berpegang pada tujuan penelitian yaitu untuk menemukan hubungan antara hubungan antara citra diri dengan self-esteem terhadap remaja pelaku selfie yang diunggah di media sosial pada siswa Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar, maka unit-unit analisis pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu-individu siswa yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Siswa yang masih aktif mengikuti proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Tawakkal yang tinggal di kota Denpasar.
- Tingkat pendidikan siswa maksimal kelas XI, karena siswa kelas
 XII sudah menjelang masa kelulusan dan kurang aktif di sekolah.

Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *sampling purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara yang dikehendaki. Dalam *sampling purposive*, pemilihan terhadap sekelompok subyek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu

yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2004).

Setelah melakukan identifikasi pada sampel yang dikehendaki, lalu identitas sampel yang memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat tersebut dimasukkan ke dalam sebuah daftar tabel yang dijadikan kerangka sampel penelitian. Karena pengambilan sampel menggunakan teknik sampling purposive, maka peneliti mengehendaki untuk mengambil sebanyak 102 siswa Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar. Adapun perincian dari jumlah sampel dalam penelitian ini, sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.4

Jumlah Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	
110.		L	P	Juillan	
1.	X IPA	7	15	22	
2.	X IPS	8	14	22	
3.	XI IPA	5	24	29	
4.	XI IPS	14	15	29	
Jumla	ah	34	68	102	

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti, 2016.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data secara akurat, pada penelitian ini peneliti menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur. Selain memiliki karakteristik khusus yang membedakannya, skala psikologi juga memiliki berbagai bentuk alat pengumpulan data lainnya, seperti angket (kuesioner), daftar isian,

inventori, dan lain-lain. Istilah skala di sini sebenarnya sama dengan istilah tes, namun dalam pengembangan instrumen alat ukur, umumnya istilah tes digunakan untuk penyebutan alat ukur kemampuan kognitif, sedangkan istilah skala banyak dipakai untuk menamakan alat ukur aspek afektif.

Dari pengertian di atas, maka menurut Azwar (2003) terdapat beberapa dari karakteristik skala sebagai alat ukur yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- Stimulusnya berupa pernyataan atau pertanyaan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan.
- 2. Dikarenakan atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item, maka skala psikologi selalu berisi banyak item.
- 3. Respons subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban "benar" atau "salah". Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

Skala yang telah disebarkan sebagai sarana pengumpulan data, untuk selanjutnya diproses sehingga peneliti dengan mudah dapat mengetahui hasil dari kedua variabel tadi. Agar proses penelitian ini lebih efisien dan efektif, maka peneliti menggunakan dua skala yang di dalamnya memuat item-item (pertanyaan-pertanyaan), yang sekaligus berfungsi sebagai skala pengujian variabel-variabel tersebut.

Setelah proses penentuan variabel yang ditujukan untuk mengungkap karakteristik subyek sudah bisa ditentukan, maka langkah selanjutnya dalam teknik

pengumpulan data ini adalah pembuatan angket (kuesioner). Hal ini didasarkan oleh pandangan Sutrisno Hadi (2004), yang menyatakan bahwa:

- 1. Subyek merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya.
- 2. Apa yang dinyatakan oleh subyek kepada penyelidik tentang pertanyaanpertanyaan yang diajukan adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3. Intepretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh penyelidik.

Teknik angket adalah suatu metode untuk mendapatkan data, dengan data yang berisi sejumlah pertanyaan secara tertulis yang dibagikan kepada subyek peneliti dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi diri subyek yang ingin diketahui. Sedangkan dalam penentuan skala psikologi yang berisi pernyataan ini terdapat langkah pembuatan, antara lain:

1. Blue Print

Berkaitan dengan pengadaan *blue print* sebagai salah satu syarat untuk mempermudah proses dalam suatu penelitian, Syaifudin Azwar (2003) sebagai seorang peneliti, berpendapat bahwa *blue print* skala yang disajikan dalam bentuk tabel, di dalamnya memuat uraian komponen-komponen atribut yang harus dibuatkan item-itemnya, serta diperhatikan proporsi item pada masing-masing komponen dalam kasus yang lengkap dengan indikator-indikator perilaku setiap komponen. Dalam penulisan item, *blue print* akan memberikan gambaran mengenai isi skala dan menjadi acuan serta pedoman bagi penulis untuk tetap berada dalam

lingkup ukur yang benar. Pada akhirnya bila diikuti dengan baik *blue print* akan mendukung validitas isi skala.

a. Skala Citra Diri

Untuk mengukur variabel citra diri digunakan skala yang peneliti buat sendiri berdasarkan sumber-sumber pengetahuan akan diri sendiri yang dikemukakan oleh Brown (1998). Aspek tersebut yaitu dunia fisik, dunia sosial dan dunia psikologis. Adapun skala citra diri untuk uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 *Blue Print* Skala Citra Diri

No	Agnalz	Indikator	Item	
110	Aspek	Huikator	F	UF
1.	Dunia Fisik	Penampilan fisik	3, 6, 9	33, 29
2.	Dunia Sosial	a. Perbandingan sosial	4, 11, 20	2, 8
		b. Penilaian yang tercerminkan	27, 23, 15	25, 31
3.	Dunia Psikologis	a. Instrospeksi	24, 30, 16, 21, 35	5, 26, 18
		b. Proses mempersepsi diri	7, 10, 14, 22	13, 1, 34
		c. Atribusi kausal	28, 12, 17	19, 32
Jumlah			21	14

Berdasarkan Tabel 3.5 dapat dilihat bahwa terdapat 35 item dalam skala citra diri, yaitu 21 item *favorable* dan 14 item *unfavorable*.

b. Skala Self-esteem

Untuk mengukur *self-esteem* digunakan sebuah skala yang diadopsi dari *Self Esteem Inventory* yang dikembangkan oleh Minchinton (1993).

Alat ukur ini diukur melalui tiga aspek yaitu perasaan juga mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup, dan hubungan dengan orang lain. Adapun *blue print* dari skala *self-esteem* untuk uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Blue Print Skala Self-esteem

No	Aspek	Indikator	Item	
			F	UF
1.	Perasaan	a. Menerima Diri	1, 8	10
	mengenai diri	Sendiri		
	Sendiri	b. Memaafkan Diri	5	11
		Sendiri		
		c. Menghargai Nilai	3, 29	7, 12
		pri <mark>bad</mark> i.		
		d. Men <mark>ge</mark> ndalikan	4, 6, 33	16, 21, 26
		emosi diri		
2.	Perasaan	a. Menerima kenyat <mark>aa</mark> n	9, 19, 31,	24, 27, 30
	terhadap hidup Hidup		35	
		b. Memegang kendali	14, 15, 17	20, 22, 23
		atas diri sendiri		, ,
3.	Hubungan	a. Menghargai Orang	2, 13, 18	28
	Dengan Orang	Lain	34	
	Lain	b. Bijaksana Dalam	32	25
		membina hubungan		
		Jumlah	20	15

Berdasarkan Tabel 3.6 dapat dilihat bahwa terdapat 35 item dalam skala *self-esteem*, yaitu 20 item *favorable* dan 15 item *unfavorable*.

2. Jawaban dan Skor

Untuk pemberian skor skala memakai mode likert dengan 5 kemungkinan jawaban, yaitu; (SS) sangat setuju, (S) setuju, (N) netral, (TS) tidak setuju, dan (STS) sangat tidak setuju. Dan untuk favorable memiliki skor yang bergerak dari 1-5, sedangkan Unfavorable bergerak dari 5-1.

D. Validitas dan Reabilitas Data

1. Uji Validitas

Pada dasarnya, uji validitas data ditujukan untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan sebuah alat ukur dalam melakukan fungsi kerjanya sebagai bagian dari prosedur pengujian hipotesis yang diajukan dalam setiap penelitian. Menurut Azwar (1997) suatu teks atau instrumen memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya alat ukur tersebut.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya instrumen pengukuran. Di mana instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang semestinya diukur atau mampu mengukur apa yang ingin dicari secara tepat. Valid tidaknya suatu instrumen dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara skor item dengan skor totalnya pada taraf signifikansi 5%, sedang item-item yang tidak berkorelasi secara signifikan dinyatakan gugur. Dalam kaitannya dengan besarnya angka korelasi ini.

Syaifuddin Azwar (2003) menyebutkan bahwa koefisien validitas yang tidak begitu tinggi, katakanlah berada di sekitar 0,30 sudah dapat diterima dan dianggap memuaskan. Namun apabila koefisien validitas ini kurang

dari 0,30, maka dianggap tidak memuaskan. Jadi dapat disimpulkan bahwa aitem dari suatu variabel dikatakan valid jika mempunyai koefisien 0,30.

Suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila:

- Alat ukur dapat mengungkapkan dengan jitu gejala atau bagianbagian gejala yang hendak diukur.
- b. Alat ukur dapat menunjukkan dengan sebenarnya status atau keadaan gejala atau bagian gejala yang hendak diukur.

Tipe validitas dalam penelitian ini adalah validitas konstraks yaitu sejauh mana alat ukur mengungkap suatu konstraks teoritis yang hendak diukurnya. Karena keterbatasan peneliti dalam menggunakan analisis faktor, maka peneliti menggunakan analisis butir. Hal ini dilakukan sebab konsistensi antara skor pernyataan dengan skor skala secara keseluruhan dapat dilihat dan besarnya korelasi antara setiap skor pernyataan yang bersangkutan dengan skor total skala.

Menurut Saifuddin Azwar (1997) rumus uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{r}_{xy} = \frac{\mathbf{N}. \sum xy - \sum x. \sum y}{\sqrt{(\mathbf{N}. \sum x^2 (\sum x)^2)(\mathbf{N}. \sum y^2 (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xv} = Korelasi *Product Moment*

x = Nilai Variabel X.

y = Nilai Variabel Y.

N =Jumlah Subyek.

2. Uji Reliabilitas Data

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan seiauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk mengetahui apakah alat ukur reliabel atau tidak, diuji dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Suatu alat ukur dikatakan reliabel, jika alat itu dalam mengukur suatu gejala dalam waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Dengan demikian sebuah instrumen dianggap telah memiliki tingkat keandalan yang dapat diterima, jika nilai koefisien reliabilitas yang terukur adalah lebih besar atau sama dengan 0,6.

Saifuddin Azwar (1997) menyatakan bahwa reliabilitas adalah keterpercayaan, keandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sarna, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil di antara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu kewaktu, maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya atau tidak reliabel.

Dalam uji reliabilitas data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Hoyt* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{\mu} = 1 - \frac{Mk_e}{Mk_s}$$

Keterangan:

 r_{μ} = Korelasi Reliabilitas *Hoyt*.

 $Mk_e = Mean$ Kuadrat Interaksi Subyek.

 $Mk_s = Mean$ Kuadrat Antar Subyek.

Untuk mengetahui keandalan suatu alat ukur tersebut, dalam hal ini digunakan taraf signifikansi 5% (0,05). Artinya suatu alat ukur dinyatakan andal apabila taraf signifikansi (p) korelasi (r_{μ}) yang diperoleh kurang dari atau sama dengan 5% (0.05). Interpretasi semacam ini menurut Sutrisno Hadi (1994) didasarkan pada beberapa alasan krusial yang perlu dikedepankan dalam penggunaan teknik Hoyt ini, antara lain:

- Jika digunakan untuk menguji keandalan butir dalam perangkat test, tidak lagi menuntut tingkat kesulitan yang seimbang.
- 2. Dapat diterapkan pada sembarang tingkat jawaban baik yang dikotomi maupun yang lebih luas klasifikasinya.
- 3. Semua butirnya mengukur hal yang sama.

Ketepatan pengujian hipotesis juga sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Kualitas data yang dikumpulkan sangat tergantung pada alat ukur yang dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut benar-benar valid atau reliabel.

E. Analisis Data

Dalam melakukan teknik analisis data ini ada dua tahap yang harus diterapkan secara beriringan, yakni teknik uji normalitas sebaran dan teknik uji linieritas hubungan, Analisis data ini bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk lain yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Karena itulah, bagi sebuah keabsahan hasil penelitian, analisa data menjadi bagian yang sangat penting karena dapat memberikan arti dalam pemecahan masalah berdasarkan perumusan hipotesis yang hendak dicari signifikansinya. Lebih jelasnya lagi, penjelasan tentang kedua teknik uji ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Sebaran

Dalam uji normalitas sebaran dari data skor yang valid pada penelitian ini digunakan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk Dua Sampel Independen. Uji normalitas ini biasa digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel bila datanya berbentuk ordinal. Uji *Kolmogorov-Smirnov* ini menurut Abdul Muhid (2008), sebenarnya hampir sama dengan uji *Mann-Whitney* yaitu sama-sama digunakan untuk mengetahui perbedaan dua sampel yang independen.

Adapun rumus yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$D = \max[Sn_1(X) - Sn_2(X)]$$

Selain rumus di atas, dalam teknik uji *Kolmogorov-Smirnov* ini bisa juga menggunakan rumus *Z*, yaitu sebagai berikut:

$$Z = \frac{n_1 - n_2}{\sqrt{n_1 + n_2}}$$

Keterangan:

 n_1 = Jumlah Sampel 1 n_2 = Jumlah Sampel 2

Agar lebih cepat dan efektif dalam penyajiannya, maka data yang ingin diuji normalitasnya tersebut, selanjutnya akan dihitung dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 19.0 *for Windows*.

2. Uji Linieritas Hubungan

Bila ingin mengetahui bagaimana variabel tergantung/kriteria (dependent variable) dapat diprediksikan melalui variabel bebas/prediktor (independent variable) maka kita harus menggunakan analisis regresi. Dalam uji linieritas hubungan ini digunakan analisis regresi linier sederhana, karena sudah terbukti mampu mengestimasi koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifat liner, yang melibatkan satu variabel bebas (independent variable), digunakan sebagai alat ukur untuk memprediksi besarnya nilai variabel tergantung (dependent variable).

Dalam analisis regresi sederhana akan dikembangkan sebuah estimating equation (persamaan regresi) yaitu formula matematika yang mencari nilai variabel tergantung (dependent variable) dari variabel bebas (independent variable) yang diketahui. Analisis regresi sederhana juga didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel bebas (independent variable) dengan satu variabel tergantung (independent variable). Ada beberapa hal yang harus dipenuhi apabila menggunakan teknik analisis regresi sederhana, yaitu:

a. Data kedua variabel berbentuk data kuantitatif (interval dan rasio).

- b. Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- c. Varian distribusi variabel tergantung (*dependent variable*) harus konstan untuk semua nilai variabel bebas (*independent variable*).
- d. Hubungan kedua variabel harus linier dan semua observasi harus saling bebas.

Uji lineiritas hubungan ini dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara hubungan antara citra diri sebagai variabel bebas (variable independent) dengan self-esteem sebagai variabel terikat (variable dependent), dengan membandingkan antara regresi linier dengan regresi kuadratik. Hasil dari perbandingan ini biasanya akan ditujukandengan nilai F_{beda} . atau $F_{keuntungan}$. Jika nilai $F_{keuntungan}$ yang diperoleh tidak signifikan atau p > 0.05 berarti hubungan tersebut linier, sedangkan jika $F_{keuntungan}$ yang diperoleh signifikan atau p < 0.05 berarti hasilnya adalah kuadratik. Agar lebih cepat dan efektif dalam penyajiannya, maka dalam uji data linieritas hubungan tersebut, pada langkah selanjutnya akan dihitung dengan menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences(SPSS) versi 19.0 for Statistical Statis